

**HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONIS DAN PERILAKU KONSUMTIF  
DENGAN PERILAKU MELANGGAR PERATURAN ETIKA BERBUSANA  
MAHASISWA PENDIDIKAN IPS FIS UNY**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE HEDONISTIC LIFESTYLE AND THE DRESS CODE  
VIOLATING BEHAVIOR AMONG STUDENTS OF SOCIAL STUDIES EDUCATION, FSS, YSU**

Oleh: Novita Sari, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,  
26novitasari@gmail.com.

**Abstrak**

Perilaku melanggar peraturan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY; (2) mengetahui hubungan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, dan; (3) mengetahui hubungan gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPS sebanyak 366 orang. Ukuran sampel penelitian sebanyak 188 orang ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, selanjutnya cara pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis deskripsi dan uji prasyarat analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, dan; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Sumbangan variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS yaitu 53,3% variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS dipengaruhi oleh variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: *Gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif, perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.*

## Abstract

A code violating behavior is a behavior which does not conform to acceptable codes and norms in society. This study aims to find out: (1) the relationship between the hedonistic lifestyle and the dress code violating behavior among students of Social Studies Education, Faculty of Social Sciences (FSS), Yogyakarta State University (YSU); (2) the relationship between the consumptive behavior and the dress code violating behavior among them; and (3) the relationship between the hedonistic lifestyle and consumptive behavior as an aggregate and the dress code violating behavior among them.

This was a correlational study using the quantitative approach. The research population comprised 366 students of Social Studies Education. The sample size of 188 students was determined by means of the formula by Isaac and Michael at a margin of error of 5%. Then, the sample was selected using the proportional random sampling technique. The data were collected by a questionnaire. They were analyzed by the descriptive analysis technique and tests of analysis assumptions.

The results of the study are as follows. (1) There is a significant positive relationship between the hedonistic lifestyle and the dress code violating behavior among students of Social Studies Education, FSS, YSU. (2) There is a significant positive relationship between the consumptive behavior and the dress code violating behavior among them. (3) There is a significant positive relationship between the hedonistic lifestyle and consumptive behavior as an aggregate and the dress code violating behavior among them. The contribution of the hedonistic lifestyle and consumptive behavior as an aggregate to the dress code violating behavior among them shows that 53.3% of the dress code violating behavior is affected by the variables of the hedonistic lifestyle and consumptive behavior. The remaining 46.7% is affected by other variables.

**Keywords:** *hedonistic life style, consumptive behavior, dress code violating behavior among students of Social Studies Education, FSS, YSU*

## PENDAHULUAN

Kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki modal baik uang ataupun alat tukar yang sah, di mana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan pendidikan. Jika kita lihat fenomena saat ini, konsumsi masyarakat Indonesia tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan bertukar fungsi menjadi suatu kegiatan untuk mencari kepuasan, menyalurkan hobi, dan hanya sebagai alat pemuas kebutuhan.

Perkembangan industri yang pesat di era globalisasi ini membuat penyediaan barang berlimpah, sehingga masyarakat lebih mudah dalam mencari dan memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang dikemukakan Safiera (2016) dalam *detik.com* bahwa konsumen Indonesia memiliki 44% kecenderungan lebih untuk membeli barang mewah. Berdasarkan data yang diambil dari *Cagerni Asia Pasific Wealth*

*Report*, Indonesia ada diposisi ketiga dalam hal konsumsi barang mewah, di bawah India dan China di tiga teratas, bahkan mengalahkan Thailand, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Malaysia.

Barang-barang yang dahulu dianggap sebagai kebutuhan sekunder, kini berubah menjadi kebutuhan primer, dan kebutuhan tersier telah menjadi kebutuhan sekunder bahkan menjadi kebutuhan primer. Begitu juga dengan kebutuhan tersier yang bersifat hiburan pada saat ini telah banyak yang menjadi kebutuhan primer. Gaya hidup mewah yang diperkenalkan kepada masyarakat mulai dari media cetak, media elektronik, media sosial menjadi pedoman masyarakat saat ini terutama di kalangan remaja.

Remaja menjadi sasaran utama bagi pemasaran berbagai produk industri karena dinilai sebagai salah satu pasar potensial bagi produsen. Kelompok remaja mudah terpengaruh teman sebaya, terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan dan, menghabiskan uangnya untuk kebutuhan yang kurang atau tidak diperlukan sehingga mengarah pada perilaku konsumtif. Berdasarkan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyono (2015: 576) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda, artinya semakin tinggi gaya hidup maka semakin tinggi perilaku konsumtif.

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Hierarki kebutuhan manusia atau teori Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan biologis (*physiological or biogenic needs*) sampai paling tinggi yaitu kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*). Manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Sumarwan, 2011: 26). Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya muncul dan seterusnya.

Perilaku konsumtif yang tampak di kalangan mahasiswa saat ini, di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Mahasiswa yang ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan akan berusaha menjadi sama dengan lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain dapat diekspresikan melalui busana yang dikenakannya.

Busana yang dipilih dan digunakan oleh seseorang dapat berperan menunjukkan identitas diri seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harmaji (2016) dalam *harianjogja.com* bahwa konsumsi barang-barang simbolik dengan tujuan membentuk dan menampilkan sebuah identitas yang lebih tinggi dari identitas pelakunya. Lebih lanjut Harmaji mengatakan bahwa praktik-praktik yang muncul akibat konsumerisme ini terjadi di berbagai daerah baik di kota maupun desa. Eksistensi di kalangan mahasiswa juga menjadi impian bagi mahasiswa yang berada di kalangan kelas menengah bawah. Salah satu cara yang dilakukan dengan mempraktikkan gaya hidup mewah melalui penggunaan barang-barang simbolik dengan berusaha tampil layaknya orang kaya.

Pola hidup konsumtif terlihat dari perilaku pembelian mahasiswa yang membeli barang-barang atau jasa yang kurang atau tidak diperlukan, sehingga sifatnya menjadi berlebihan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa tujuh dari mereka sering membeli barang-barang berupa sepatu, tas, dan pakaian. Mereka juga mengatakan dalam selang waktu relatif singkat, setelah keinginan membeli produk yang diinginkan, keinginan membeli muncul kembali pada produk yang lain dan mudah tergiur membeli produk dengan diskon yang ditawarkan terutama dalam hal belanja pakaian, sedangkan tiga dari mereka mengatakan hanya mengalami sedikit dari hal-hal tersebut. Mereka mengatakan jika ingin membeli produk seperlunya saja, sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Pada umumnya setiap orang khususnya mahasiswa akan melakukan kegiatan konsumsi dan suka terhadap hal-hal yang berbau konsumtif. Perilaku konsumtif yang digambarkan seperti suka berbelanja lebih karena adanya potongan harga meskipun barang yang dibeli tidak berdasarkan kebutuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2014: 11) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa sebesar 51,4%.

Membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan menjadi suatu hal yang biasa pada kehidupan sehari-hari, selama membeli itu benar-benar dibutuhkan atau berdasarkan kebutuhan, namun yang menjadi permasalahan ketika dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut seseorang atau khususnya mahasiswa mengembangkan perilaku yang mengarah ke pola hidup konsumtif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pergiwati (2016: 504-505) menunjukkan bahwa keempat subjek dalam penelitiannya melakukan pembelian secara tidak wajar dikarenakan adanya tuntutan di dalam kelompok. Berbelanja tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan berbelanja karena ingin selaras dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok pergaulannya.

Seseorang yang mempunyai gaya hidup yang sama cenderung akan mengelompok dengan sendirinya ke dalam kelompok berdasarkan apa

yang mereka minati untuk menghabiskan waktunya. Prasetijo & John (2004: 56) mendefinisikan gaya hidup merupakan bagaimana seseorang hidup, menggunakan uangnya dan bagaimana seseorang mengalokasikan waktunya. Gaya hidup yang menekankan pada kehidupan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan semata identik dengan gaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonis juga menyerang kaum mahasiswa yang menyukai kehidupan mewah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pakar pendidikan yang juga Guru Besar Ilmu Pendidikan Moral Universitas Negeri Semarang, Prof. Masrukhi (2011) dalam *kompas.com* bahwa, saat ini banyak mahasiswa yang berorientasi pada gaya hidup. Lebih lanjut Prof. Masrukhi menyatakan 10% mahasiswa merupakan mahasiswa idealis sedangkan 90% merupakan mahasiswa hedonis yang berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang. Seperti halnya pada mahasiswa Pendidikan IPS memungkinkan memiliki gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa enam dari mereka mengatakan sering lupa waktu ketika di mall untuk sekedar jalan-jalan ataupun berbelanja. Mereka sering terbujuk rayuan temannya *nongkrong* di kafe-kafe, dan suka mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti bioskop, tempat karaoke maupun tempat wisata dengan alasan untuk menghilangkan rasa jenuhnya akibat tugas yang menumpuk, dua diantaranya mengatakan bahwa mengenakan barang-barang bermerek membuat dirinya tampil lebih percaya diri di hadapan umum seperti baju distro, sepatu sandal merek Donatello, dan tas merek Elizabeth, sedangkan empat dari mereka hanya mengalami sedikit dari hal-hal tersebut seperti sering lupa waktu ketika di Mal untuk sekedar jalan-jalan ataupun berbelanja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari & Muis (2016: 7) menunjukkan bahwa kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012-2013 sebagian besar ditunjukkan dengan adanya sikap berbelanja dan mengoleksi barang-barang bermerek, mengisi waktu luang dengan mengunjungi tempat *nongkrong* di tempat hiburan serta aktivitas yang tergolong sering. Jika ditinjau

dari minat secara umum menunjukkan bahwa adanya minat yang tinggi dalam berpenampilan menarik, memilih makanan berdasarkan harga dan tampilannya serta minat menggunakan internet yang berlebih. Mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mengekspresikan dirinya agar tampil menarik di hadapan umum dengan busana yang dikenakannya. Saat ini busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dan kesehatan tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperindah penampilan tanpa mementingkan pemenuhan perlindungan kesehatan dan kesopanan.

Setiap orang memiliki hak masing-masing dalam menentukan gaya berbusananya, akan tetapi pemilihan busana dalam berbagai kesempatan disesuaikan dengan etika yang menerapkan aturan-aturan sesuai dengan kondisinya masing-masing seperti busana untuk sekolah atau kuliah, busana untuk kesempatan kerja, busana untuk bepergian, busana untuk kesempatan pesta dan busana untuk kesempatan upacara. Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan di kampus, kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali bagi mahasiswa yang dididik sebagai calon guru. Kampus atau perguruan tinggi dijadikan sebagai tempat kaderisasi calon-calon tenaga profesional dan tenaga ahli sesuai bidangnya. Perguruan tinggi juga menanamkan nilai-nilai dan norma yang mengandung moral dan etika yang diajarkan melalui mata kuliah, peraturan kampus, sosialisasi dan interaksi antar civitas akademik.

Setiap Perguruan Tinggi mempunyai peraturan kampus masing-masing yang menyangkut perilaku, perbuatan dan aktivitas mahasiswa yang berhubungan dengan hak, kewajiban, serta larangan, dan sanksi. Sebagai seorang warga negara, kebebasan merupakan hak yang hakiki bagi mahasiswa, namun di dalam kampus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY) kebebasan mahasiswa, khususnya dalam hal busana disesuaikan dengan tata tertib etika berbusana mahasiswa di kampus. Fakultas Ilmu Sosial (FIS) juga telah menetapkan visinya menjadikan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kearifan sosial yang berdimensi moralitas, religius dalam menghadapi tuntutan dunia global, artinya lulusan FIS UNY tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik. Sebagai

mahasiswa di FIS UNY sopan dalam berbusana merupakan suatu yang diwajibkan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari prodi pendidikan salah satunya Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Prodi pendidikan IPS memiliki keunikan tersendiri daripada prodi pendidikan lainnya di FIS UNY. Salah satu keunikan Prodi Pendidikan IPS yaitu gaya berbusana mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan IPS tidak diperbolehkan mengenakan busana seperti celana jeans, kaos, sepatu sandal, rambut dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki gondrong dan mengenakan asesoris berlebihan saat kuliah maupun di lingkungan kampus. Jurusan Pendidikan IPS mempunyai peraturan tata tertib etika berbusana bagi mahasiswa Pendidikan IPS. Peraturan tata tertib etika berbusana tersebut tertuang pada kontrak perkuliahan yang disepakati bersama antara Jurusan Pendidikan IPS dengan mahasiswa Pendidikan IPS. Etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS mengacu pada peraturan tata tertib Jurusan Pendidikan IPS. Sejauh ini peraturan tata tertib etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS belum berjalan seperti yang diharapkan. Masih banyak perilaku melanggar tata tertib etika berbusana seperti mengenakan celana jeans, memakai sepatu sandal dan mengenakan kaos saat di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa enam dari mereka pernah melanggar peraturan Jurusan Pendidikan IPS dengan mengenakan celana jeans, sepatu sandal di kampus, mereka juga mengatakan pada saat di kelas mengenakan celana jeans tetapi didobel dengan rok. Mereka mengatakan lebih nyaman ketika mengenakan kaos dan sepatu sandal dibandingkan mengenakan pakaian berkerah saat di kampus, sedangkan empat dari mereka mengatakan tidak berani mengenakan celana jeans, kaos, dan sepatu sandal saat di kampus karena bertentangan dengan peraturan Jurusan Pendidikan IPS.

Hasil penelitian Lestari (2014: 237-238) menunjukkan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara mengkomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa, selanjutnya gambaran masyarakat ilmiah dengan kriteria kerapian sebagai identitas

di satu sisi, sementara di sisi lain terdapat kriteria yang tidak memenuhi sebagai seorang intelektual, yang ditandai dengan penampilan awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong sebagai citra mahasiswa nakal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang berwujud data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) alamat Karangmalang Yogyakarta 55281. Penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober 2016 sampai dengan Agustus 2017, pengambilan data dimulai pada Mei 2017.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 sebanyak 366 orang. Ukuran sampel penelitian sebanyak 188 orang ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, selanjutnya sampel setiap angkatan ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan angket. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala *Likert*. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif, dan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

### **Teknik Analisis Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis Deskripsi Data

Analisis ini digunakan untuk menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi penyajian *mean*, median, modus, standar deviasi, skor minimum dan skor maximum masing-masing variabel yang perhitungannya dibantu dengan program SPSS versi 13 *for windows*.

#### b. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data meliputi:

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas dengan menggunakan analisis normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria yang digunakan apabila hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan 2 sisi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Gunawan, 2013: 78).

##### 2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Pada penelitian ini untuk mengetahui data berpola linear atau tidak dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria yang digunakan adalah jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dinyatakan linear (Gunawan, 2013: 96).

##### 3) Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini untuk menentukan multikolinieritas digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria yang digunakan yaitu jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas (Gunawan, 2013: 97).

#### c. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1) Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis pertama yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*.

##### 2) Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis kedua yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*.

##### 3) Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis ketiga yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu gaya hidup hedonis ( $X_1$ ) dan perilaku konsumtif ( $X_2$ ) serta satu variabel terikat yaitu perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY ( $Y$ ). Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing dan variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, skor minimum dan skor maximum. Berikut ini penggambaran hasil analisis data secara deskriptif melalui bantuan program SPSS versi 13 *for windows*.

##### a. Gaya Hidup Hedonis

Data gaya hidup hedonis diperoleh melalui instrumen berupa angket tertutup yang terdiri dari 7 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 188 responden. Ada 5 alternatif jawaban, dimana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Data gaya hidup hedonis diperoleh skor maximum sebesar 30,00 dan skor minimum 9,00. Hasil analisis data diketahui bahwa nilai *mean* ( $M$ ) sebesar 19,9202; *median* ( $Me$ ) sebesar 21,0000; *modus* ( $Mo$ ) sebesar 22,00 dan standar deviasi ( $SD$ ) sebesar 5,21608.

Pengkategorian data pada variabel gaya hidup hedonis terdapat 5 alternatif jawaban, di mana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Skor tertinggi  $5 \times 7 = 35$ , dan skor terendah  $1 \times 7 = 7$ . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *mean* ideal (Mi) sebesar 21 dan standar deviasi ideal (Sdi) sebesar 4,7. Dari rentang tersebut dapat dibuat interval kategori untuk menilai skor jawaban responden pada variabel gaya hidup hedonis. Adapun hasil analisis datanya sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Kategori Gaya Hidup Hedonis

No	Interval Kategori	F	%	Kategori
1	$X \geq 28,00$	7	3,7	Sangat tinggi
2	$23,33 \leq X < 28,00$	44	23,4	Tinggi
3	$18,67 \leq X < 23,33$	69	36,7	Sedang
4	$14,00 \leq X < 18,67$	40	21,3	Rendah
5	$X < 14,00$	28	14,9	Sangat rendah
Jumlah		188	100,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil kategori Tabel 9. frekuensi variabel gaya hidup hedonis pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 3,7%; kategori tinggi sebanyak 44 responden dengan persentase sebesar 23,4%; kategori sedang sebanyak 69 responden dengan persentase sebesar 36,7%; kategori rendah sebanyak 40 responden dengan persentase 21,3% dan kategori sangat rendah sebanyak 28 responden dengan persentase 14,9%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas gaya hidup hedonis mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY berada pada kategori sedang.

#### b. Perilaku Konsumtif

Data perilaku konsumtif diperoleh melalui instrumen berupa angket tertutup yang terdiri dari 13 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 188 responden. Ada 5 alternatif jawaban, dimana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Data perilaku konsumtif diperoleh skor maximum sebesar 59,00 dan skor minimum 21,00. Hasil analisis data diketahui bahwa nilai *mean* (M) sebesar 41,2447; *median* (Me) sebesar 42,0000; *modus* (Mo)

sebesar 47,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 8,78341.

Pengkategorian data pada variabel perilaku konsumtif terdapat 5 alternatif jawaban, di mana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Skor tertinggi  $5 \times 13 = 65$ , dan skor terendah  $1 \times 13 = 13$ . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *mean* ideal (Mi) sebesar 39 dan standar deviasi ideal (Sdi) sebesar 8,7. Dari rentang tersebut dapat dibuat interval kategori untuk menilai skor jawaban responden pada variabel perilaku konsumtif. Adapun hasil analisis datanya sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Kategori Perilaku Konsumtif

No	Interval Kategori	F	%	Kategori
1	$X \geq 52,00$	22	11,7	Sangat tinggi
2	$43,33 \leq X < 52,00$	63	33,5	Tinggi
3	$34,67 \leq X < 43,33$	55	29,3	Sedang
4	$26,00 \leq X < 34,67$	40	21,3	Rendah
5	$X < 26,00$	8	4,3	Sangat rendah
Jumlah		188	100,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil kategori Tabel 11. frekuensi variabel perilaku konsumtif pada kategori sangat tinggi sebanyak 22 responden dengan persentase sebesar 11,7%; kategori tinggi sebanyak 63 responden dengan persentase sebesar 33,5%; kategori sedang sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 29,3%; kategori rendah sebanyak 40 responden dengan persentase 21,3% dan kategori sangat rendah sebanyak 8 responden dengan persentase 4,3%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY berada pada kategori tinggi.

#### c. Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

Data perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY diperoleh melalui instrumen berupa angket tertutup yang terdiri dari 10 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 188 responden. Ada 5 alternatif jawaban, di mana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Data perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan

IPS FIS UNY diperoleh skor maximum sebesar 48,00 dan skor minimum 19,00. Hasil analisis data diketahui bahwa nilai *mean* (M) sebesar 33,4628; *median* (Me) sebesar 33,0000; *modus* (Mo) sebesar 32,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,50926.

Pengkategorian data pada variabel etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY terdapat 5 alternatif jawaban, di mana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Skor tertinggi 5 x 10 = 50, dan skor terendah 1 x 10 = 10. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *mean* ideal (Mi) sebesar 30 dan standar deviasi ideal (Sdi) sebesar 6,7. Dari rentang tersebut dapat dibuat interval kategori untuk menilai skor jawaban responden pada variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Adapun hasil analisis datanya sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Kategori Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

No	Interval Kategori	F	%	Kategori
1	$X \geq 40,00$	37	19,7	Sangat tinggi
2	$33,33 \leq X < 40,00$	53	28,2	Tinggi
3	$26,67 \leq X < 33,33$	54	28,7	Sedang
4	$20,00 \leq X < 26,67$	40	21,3	Rendah
5	$X < 20,00$	4	2,1	Sangat rendah
Jumlah		188	100,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil kategori Tabel 13. frekuensi variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY pada kategori sangat tinggi sebanyak 37 responden dengan persentase sebesar 19,7%; kategori tinggi sebanyak 53 responden dengan persentase sebesar 28,2%; kategori sedang sebanyak 54 responden dengan persentase sebesar 28,7%; kategori rendah sebanyak 40 responden dengan persentase 21,3% dan kategori sangat rendah sebanyak 4 responden dengan persentase 2,1%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS

UNY berada pada kategori sedang. Mahasiswa pendidikan IPS yang memiliki

## 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil uji normalitas variabel pada penelitian ini disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	0,054	Normal
Perilaku Konsumtif	0,237	Normal
Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY	0,256	Normal

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak digunakan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 15. berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	0,118	Linear
Perilaku Konsumtif	0,065	Linear

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

### c. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui variabel dari penelitian berdiri sendiri. Uji Multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 16. berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	1	0,362	Non Multikolinearitas
Perilaku Konsumtif	0,362	1	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua, sedangkan pada hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi ganda. Penjelasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY”. Untuk mencari hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY digunakan teknik analisis korelasi sederhana. Hasil dari analisis korelasi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 13 *for windows* diketahui nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,383 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti hubungan yang terjadi adalah signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 0,147 yang berarti 14,7% variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS dipengaruhi oleh variabel gaya hidup hedonis dan sisanya sebesar 85,3 dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi gaya hidup hedonis memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 14,7%.

#### b. Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan

IPS FIS UNY”. Untuk mencari hubungan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY digunakan rumus korelasi sederhana. Hasil dari analisis korelasi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 13 *for windows* diketahui nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,718 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti hubungan yang terjadi adalah signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 0,515 yang berarti 51,5% variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS dipengaruhi oleh variabel perilaku konsumtif dan sisanya sebesar 48,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi perilaku konsumtif memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 51,5%.

#### c. Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY yaitu jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai signifikan  $F_{change}$  lebih kecil dari 0,05 ( $sig\ F_{change} < 0,05$ ). Hasil dari analisis korelasi ganda dengan menggunakan SPSS versi 13 *for windows* menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,730 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan  $F_{change}$  yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil analisis korelasi ganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-

sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 0,533 yang berarti 53,3% variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS dipengaruhi oleh variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 53,3%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.**

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana hipotesis pertama diterima, dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,383 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, artinya semakin tinggi gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin tinggi perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki gaya hidup hedonis berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan IPS yang memiliki gaya hidup hedonis dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 27,1%, sedangkan mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki gaya hidup hedonis dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 72,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki gaya hidup hedonis lebih besar daripada persentase mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY yang memiliki gaya hidup hedonis.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 14,7%, artinya gaya hidup hedonis memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 14,7% dan sisanya sebesar 85,3% berhubungan dengan variabel lain. Wijaya (2012: 88-89) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melanggar peraturan etika berbusana yaitu: (1) pemahaman agama; (2) kebiasaan; (3) tidak adanya sanksi pelanggaran busana; (4) budaya konsumerisme; (5) perwujudan identitas diri. Venkatesh et al (2010: 467) menyatakan bahwa pakaian, perhiasan, sepatu, dan hiasan lainnya dapat meningkatkan identitas diri, bahkan pembentukan identitas merupakan proses material di mana perubahan terus menerus dilakukan.

### **2. Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.**

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana hipotesis kedua diterima, dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,718 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, artinya semakin tinggi perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin tinggi perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki perilaku konsumtif berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan IPS yang memiliki perilaku konsumtif dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 45,2%, sedangkan mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku konsumtif dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 54,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa pendidikan IPS yang tidak

memiliki perilaku konsumtif lebih besar daripada persentase mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY yang memiliki perilaku konsumtif.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 51,5%, artinya perilaku konsumtif memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 51,5% dan sisanya sebesar 48,5% berhubungan dengan variabel lain. Wijaya (2012: 88) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif merambah di kalangan mahasiswi yang mengikuti tren dan mode, mereka tidak berpikir panjang untuk mengenakan busana ketat atau transparan dengan prinsip mengikuti mode. Mode merupakan hal yang paling cepat berubah, perubahan yang cepat ini dapat memicu dampak negatif bagi mahasiswa karena mengeluarkan uang secara berlebihan hanya untuk mengikuti tren dan mode. Mode menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya hidup. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan perhiasan melainkan untuk menyampaikan identitas pribadi. Hasil penelitian Lestari (2014: 237-238) menunjukkan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara mengkomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa, selanjutnya gambaran masyarakat ilmiah dengan kriteria kerapian sebagai identitas di satu sisi, sementara di sisi lain terdapat kriteria yang tidak memenuhi sebagai seorang intelektual, yang ditandai dengan penampilan awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong sebagai citra mahasiswa nakal.

### 3. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif secara bersama-sama dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda hipotesis ketiga diterima, dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,730 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan F change yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, artinya

semakin tinggi gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin tinggi perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa yang memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan IPS yang memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 47,9%, sedangkan mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 52,1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana lebih besar daripada persentase mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY yang memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 53,3%, berarti gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 53,3% sedangkan sisanya 46,7% berhubungan dengan variabel lain. Syafitri (2017: 33) mengemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melanggar tata tertib etika berbusana yaitu terdiri dari dua yaitu: faktor intern berasal dari konsep diri mereka, di mana mereka ingin menentukan tata cara berpenampilan yang disesuaikan dengan kenyamanan bagi diri mereka sendiri dan menunjukkan identitasnya, sedangkan faktor ekstern seperti kurangnya dalam penegakkan peraturan serta adanya perubahan pola kebiasaan sehingga mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan. Konsep diri menjadi bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Allen (Muhith, 2015: 69-70) menyebutkan dimensi konsep diri terbagi menjadi

empat bagian antara lain: (1) konsep diri aktual, yaitu persepsi atas siapa diri kita saat ini; (2) konsep diri ideal, merupakan persepsi seseorang atas dirinya harus seperti apa tampaknya; (3) konsep diri pribadi (*private*), merupakan gambaran bagaimana kita menjadi diri kita sendiri; (4) konsep diri sosial, pada dasarnya berkaitan dengan relasi kita pada sesama.

Dapat dikatakan bahwa gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama memberikan sumbangan lebih besar dari pada ketika berdiri sendiri-sendiri terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Gaya hidup hedonis sendiri memberikan sumbangan sebesar 14,7% terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS dan perilaku konsumtif memberikan sumbangan sebesar 51,5% terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sedangkan ketika dua variabel bebas dilakukan secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 53,3% terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Sumbangan yang diberikan gaya hidup hedonis terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS akan semakin besar ketika di dukung oleh perilaku konsumtif dan sebaliknya, perilaku konsumtif akan memberikan sumbangan yang besar terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS ketika gaya hidup hedonis mendukung pembentukan identitas diri untuk berpenampilan modis tetapi tidak sesuai dengan acara, waktu dan tempat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, artinya semakin tinggi gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS, sebaliknya

semakin rendah gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, artinya semakin tinggi perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, artinya semakin tinggi gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
  - a. Sebagai mahasiswa calon pendidik hendaknya dapat membiasakan berbusana rapi dan sopan sesuai norma dan etika berbusana.
  - b. Mengikuti tren dan mode hendaknya menyesuaikan dengan acara, waktu dan tempat.
  - c. Sebagai masyarakat kampus khususnya mahasiswa hendaknya mentaati segala bentuk tata tertib yang berlaku. Tata tertib dibuat bukan untuk dilanggar tetapi dibuat untuk menciptakan ketertiban dan membentuk kepribadian mahasiswa yang baik.
2. Bagi Jurusan

- a. Jurusan hendaknya mempunyai poster atau peringatan di ruang-ruang jurusan untuk meningkatkan kedisiplinan berbusana mahasiswa di tingkat jurusan.
  - b. Jurusan hendaknya menerapkan tata tertib etika berbusana tersebut agar tercipta ketertiban dalam berbusana.
  - c. Pemberian sanksi bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib etika berbusana. Adanya sanksi diharapkan dapat membuat mahasiswa jera dan mentaati tata tertib etika berbusana di kampus.
3. Bagi Fakultas Ilmu Sosial
- a. Fakultas hendaknya memperbarui buku saku tata tertib etika berbusana sebagai acuan bagi mahasiswa dalam berbusana di lingkungan kampus.
  - b. Fakultas hendaknya membuat papan-papan peringatan, simbol, gambar, tulisan, poster untuk menegakkan tata tertib etika berbusana.
  - c. Secara berkala sebaiknya fakultas melakukan sosialisasi tata tertib untuk mahasiswa termasuk di dalamnya tata tertib etika berbusana agar tata tertib tersebut semakin melekat pada diri mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, M.A. (2013). *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hariyono, P. (2015) Hubungan Gaya Hidup dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Siswa Sekolah Atas Negeri 5 Samarinda. (Versi elektronik). *Ejurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2, 569-578
- Inilah Lima Wajah Mahasiswa Indonesia. (28 September 2011). *Kompas.com*. Diambil pada tanggal 10 Mei 2017 dari <https://www.google.co.id/amp/s/app.kompas.com/amp/edukasi/read/2011/09/28/20021925/Inilah.Lima.Mahasiswa.Indonesia>.
- Lestari, S.B. (2014). *Fashion* sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. (Versi elektronik). *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 14 No. 3.
- Lukitasari, V. & Muis, T. (2016) Studi Tentang Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2012-2013. (Versi elektronik). *Jurnal BK Unesa* Vol. 6 No. 2.
- Masyarakat Kelas Menengah Bawah Ikut Konsumtif. (23 Desember 2016). *Harianjogja.com*. Diambil pada tanggal 10 Agustus 2017 dari <http://m.harianjogja.com/baca/2016/12/23/penelitian-terbaru-masyarakat-kelas-menengah-bawah-ikut-konsumtif-778780>.
- Prasetijo, R & John, J.O.I.I. (2004) *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi.
- Pergiwati, G. E. (2016). Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Status Sosial Ekonomi ke Bawah di Universitas Mulawarman. (Versi Elektronik), *Jurnal Psikoborneo* Vol. 4 No. 3, 494-506.
- Safiera, A. Konsumsi Barang Mewah di Indonesia Jadi Nomor Tiga Terbesar di Asia. (7 Desember 2016). *Detik.com*. Diambil pada tanggal 2 Januari 2017 dari <http://m.detik.com>
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dala Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahidah, N. (2014). Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan EKonomi FKIP UNTAN. (Versi elektronik). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2014. Vol 3, No.2.